



Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan

Abdullah Ismail ¹✉

¹ Dosen Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

E-mail : abdullahismailx@gmail.com

Info Artikel :	<input type="checkbox"/> Artikel Penelitian	<input type="checkbox"/> Artikel Pengabdian	<input checked="" type="checkbox"/> Riview Artikel
Diterima :	10 Nov. 2022, Disetujui : 30 Nov. 2022, Publikasi On-Line : 30 Nov. 2022		

Vol.	No.
2	2
Hal 29 - 38	

✉ **Koresponden Author :**

Abdullah Ismail

E-mail :

abdullahismailx@gmail.com

Universitas Muhammadiyah

Maluku Utara

Ternate, Indonesia



Copyright©

2022. Abdullah Ismail

Abstrak.

Potensi kelautan Indonesia sangat besar, namun potensi tersebut belum dikelola secara serius oleh pemerintah sehingga belum dapat meningkatkan kesejahteraan, terutama masyarakat nelayan. Demikian juga dengan masyarakat nelayan di Pulau Maitara, di tengah-tengah sumber daya laut yang melimpah ternyata kondisi masyarakatnya masih hidup dalam serba kekurangan. Kondisi seperti ini, yang paling mengalami tekanan-tekanan sosial ekonomi adalah istri atau perempuan nelayan buruh. Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana perempuan nelayan, baik yang bukan dibo-dibo maupun yang beraktivitas sebagai dibo-dibo memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi dalam komunitas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan bagaimana mereka menggunakan modal sosial sebagai salah satu strategi kelangsungan hidup dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Berdasarkan temuan lapangan menunjukkan bahwa: (1). Dalam menghadapi kesulitan hidup, perempuan nelayan di pulau Maitara memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungannya dengan membentuk jaringan sosial melalui kegiatan jobo/arian dan dibo-dibo (mengambil dan menjual ikan) sebagai media untuk mengakses kebutuhan ekonomi rumah tangga. (2). Kegiatan jobo/arian dan dibo-dibo bila dilihat dari elemen modal sosial seperti kepercayaan, norma resiprositas dan jaringan sosial memiliki implikasi secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, hubungan-hubungan individu dalam kegiatan jobo/arian dan dibo-dibo menjadi semakin kuat karena didukung dengan adanya rasa kebersamaan, kejujuran, keadilan, kebenaran, dan saling percaya antara sesama. Sedangkan secara ekonomi, pendapatan yang diperoleh dari kegiatan jobo/arian dan dibo-dibo tersebut dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari. Namun, implikasi ekonomi dari modal sosial ini masih bersifat karitatif dan hanya berfungsi sebagai strategi menjaga kelangsungan hidup rumah tangga perempuan nelayan.

Keyword : Modal sosial, Strategi kelangsungan hidup, Perempuan nelayan

I. PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan wilayah lautan yang melebihi wilayah daratan. Luas perairan laut mencapai sekitar 5,8 juta km² atau 75 % dari total wilayah Indonesia yang terdiri dari 0,3 juta km² perairan laut teritorial; 2,8 juta km² perairan laut nusantara; dan 2,7 juta km² laut zona ekonomi eksklusif Indonesia. Sedangkan luas wilayah daratan hanya 1,9 juta km² atau 25 % dari total wilayah Indonesia. Sementara itu, di dalam wilayah daratan tersebut terdapat perairan umum (sungai, rawa dan waduk) seluas 54 juta hektar atau 0,54 juta km² yaitu 27 % dari total wilayah daratan. (Dahuri, 2004).

Dilihat dari keadaan geografis yang sangat potensial tersebut, maka sudah seharusnya Indonesia membutuhkan *political will* yang kuat memanfaatkan serta meningkatkan peran potensi kelautan yang demikian besar. Namun, realitas memperlihatkan bahwa hingga saat ini potensi kelautan tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga belum mampu memberi sumbangan yang maksimal bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Akan tetapi, dibalik potensi kelautan yang begitu melimpah, justru komunitas nelayan kebanyakan yang menderita. Bahkan kehidupan komunitas nelayan selalu diidentikan dengan kemiskinan.

Keadaan ini terjadi juga disebabkan karena sumber daya perairan yang berlimpah tersebut belum diimbangi dengan kebijakan pemerintah untuk mengurus sektor perikanan dan kehidupan nelayan secara sungguh-sungguh. *Pertama*, negara dengan sengaja mengabaikan sektor kelautan/perairan/perikanan sebagai basis ekonomi nasional, walaupun sumber daya telah tersedia. Pernyataan ini bisa didukung oleh sumbangan sektor perikanan yang sangat kecil terhadap pembangunan nasional, jauh di bawah sektor industri maupun sektor pertanian. *Kedua*, negara juga membiarkan sebagian sumber daya perikanan diserobot dan dikeruk oleh nelayan (usahawan) asing, yang setiap hari menjala dan menyedot ikan di perairan Indonesia lewat kapal-kapal besar dan modern. Dari kegiatan ilegal ini saja, negara telah kehilangan (dirugikan) pendapatan yang sangat besar. *Ketiga*, akibat kealpaan negara untuk mengurus masyarakat nelayan, sebagian besar nelayan di Indonesia bisa digambarkan sebagai komunitas yang hidup subsisten dengan pendapatan yang bukan saja kecil, tetapi juga tidak menentu. (Yustika, 2003:64).

Masyarakat Pulau Maitara, dikenal sebagai masyarakat nelayan yang tangguh. Pulau dengan luas wilayah 200 Ha, terdapat dua desa, yakni Desa Maitara dengan jumlah penduduk sebanyak 896 jiwa, dengan rincian perempuan berjumlah 475 jiwa dan laki-laki berjumlah 421 jiwa; sedangkan Desa Maitara Selatan penduduknya berjumlah 1152 jiwa, dengan rincian perempuan berjumlah 567 jiwa dan laki-laki berjumlah 585 jiwa. Pulau ini juga diabadikan dalam lembaran uang pecahan Rp. 1000,- berdasarkan Peraturan Bank Indonesia, Nomor : 2/25/PBI/2000 tentang Pengeluaran dan Penedaran Uang Rupiah Pecahan 1000 (seribu) Tahun Emisi 2000. Secara geografis, pulau ini diapit oleh dua pulau potensial, yakni Pulau Tidore (sebelah timur), dan Pulau Ternate (sebelah utara) mestinya menjadi masyarakat yang hidup dalam fasilitas dan sarana yang memadai.

Masyarakat nelayan, menurut Kusnadi (2002:1-2) menyebutkan bahwa salah satu penggolongan sosial dalam masyarakat nelayan adalah dapat dilihat dari segi penguasaan alat produksi atau peralatan tangkap (perahu, jaring, dan perlengkapan yang lain), struktur masyarakat nelayan terbagi ke dalam kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh. Nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Secara kuantitatif di desa nelayan, jumlah nelayan buruh lebih besar dibandingkan dengan nelayan pemilik.

Berangkat dari data-data sebagian hasil studi yang ada selama ini (Mubyanto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove, dalam Kusnadi, 2002:3) telah menunjukkan bahwa dibandingkan dengan nelayan pemilik, tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan buruh sangat rendah dan bahkan dapat dikatakan sebagai lapisan sosial yang paling miskin di desa-desa pesisir.

Kehidupan sebagian masyarakat di Pulau Maitara bekerja sebagai nelayan buruh dalam istilah lokal disebut *oti maao*, mereka hidup bergantung pada penghasilan yang didapat dari perahu motor/kapal tangkap dan perahu motor/kapal penampung hasil tangkapan. Lokasi penangkapan biasanya di perairan Kayoa, Gane Barat, Gane Timur, Bacan dan Obi Kabupaten Halmahera Selatan, akan tetapi kalau kondisi ikan di lokasi ini berkurang atau belum musim penangkapan, sebagian para nelayan tersebut berpindah ke lokasi lain, seperti di Weda Kabupaten Halmahera Tengah, serta di Sahu, Susupu dan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. Fluktuasi musim penangkapan seperti ini berdampak pada pendapatan mereka dari hasil melaut. Perjalanan menangkap ikan selama berbulan-bulan (2-4 bulan) dan mereka akan kembali kalau hasil tangkapannya sudah memungkinkan untuk melakukan bagi hasil. Dan selama melaut, umumnya mereka meninggalkan nafkah hidup seadanya untuk keluarga. Bila terjadi kekuangan secara ekonomi para nelayan buruh atau istri-istrinya (perempuan nelayan) sangat bergantung pada para majikan sebagai pemilik kapal/motor tangkap dan penampung yang suami atau anak mereka menjadi ABK.

Dalam kondisi demikian itulah, sebagian para perempuan nelayan/istri nelayan buruh itu menjalankan fungsinya sebagai *dibo-dibo gorela* (orang-orang yang memindahkan hasil tangkapan dari perahu ke pelabuhan perikanan) lalu diberikan lagi ke *dibo-dibo* (orang-orang yang menjual ikan yang didapat dari *dibo-dibo gorela* dan atau dari pemilik perahu/pelaksana), dari *dibo-dibo* inilah hasil tangkapan dijual ke pasar atau ke konsumen. Pengambilan ikan dari perahu ini tidak menggunakan modal ekonomi/finansial sebagaimana lazimnya, hanya dengan modal sosial yakni soal saling percaya (*trust*). Jadi, setiap proses transaksi ikan dari pemilik perahu ke *dibo-dibo gorela*, *dibo-dibo* ikan mentah dan *dibo-dibo*

ikan asapantidak langsung membayar berdasarkan hasil negosiasi harga yang telah disepakati, akan tetapi pembayarannya dilakukan setelah ikan dijual oleh *dibo-dibo*, hasilnya baru kemudian dibayar berdasarkan harga ikan yang telah disepakati dengan pemilik perahu. Namun, bila terjadi kerugian dalam penjualan ikan akibat dari perubahan harga di pasaran maka harga yang sebelumnya telah disepakati bisa di negosiasi ulang dengan pemilik perahu di saat pembayaran harga ikan.

Perempuan nelayan Pulau Maitara selain sebagai *dibo-dibo* mereka juga ada yang *dibo-dibo* ikan mentah *dandibo-dibo* ikan asapan. Namun, ada juga sebagian istri nelayan yang tidak berprofesi sebagai *dibo-dibo*, mereka juga memanfaatkan modal sosial untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan membangun kepercayaan (*trust*) dan kerjasama antara sesama, mereka dengan perempuan nelayan yang *dibo-dibo* maupun dengan pemilik perahu/majikan. Perempuan nelayan ini semua adalah merupakan penyangga keluarga nelayan buruh yang sangat membantu para suami ketika melaut. Dari kerja inilah, dapat menambah pendapatan keluarga sehingga biaya sekolah anak-anak, kebutuhan keluarga sehari-hari dapat teratasi.

Fenomena perempuan nelayan Pulau Maitara ini menjadi menarik untuk diteliti adalah karena perempuan nelayan yang bukan *dibo-dibo* maupun yang berprofesi sebagai *dibo-dibo* sama-sama memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi di lingkungannya dengan menggunakan modal sosial yang ada guna menyambung kelangsungan hidup rumah tangga mereka. Dengan fenomena tersebut, maka mendorong penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan maksud untuk melihat, sekaligus memahami strategis perempuan nelayan di Pulau Maitara sebagai penyangga kelangsungan hidup keluarga. Peran ini menempatkan perempuan nelayan berada pada posisi paling strategis, di satu sisi sebagai ibu yang mengurus anak-anak dan di sisi lain sekaligus sebagai penanggung jawab kelangsungan hidup keluarga. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah dari penelitian ini adalah “bagaimanakah perempuan nelayan, baik yang bukan *dibo-dibo* maupun yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* dalam memenuhi ekonomi keluarga dengan memanfaatkan modal sosial sebagai strategi menjaga kelangsungan hidupnya?”.

II. KERANGKA TEORITIK

2.1. Strategi Kelangsungan Hidup

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia selalu berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Demikian halnya dengan masyarakat yang mendiami wilayah pesisir pantai, mereka akan melakukan aktivitas berdasarkan karakteristik alam, sosial, budaya dan ekonomi yang ada disekitarnya dalam rangka memenuhi kelangsungan hidupnya (*survival*). Jika dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut ternyata mengalami masalah, maka masyarakat sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi akan mengoptimalkan relasi-relasi sosial yang ada, baik secara individu maupun sebagai warga masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut.

Realitas menunjukkan bahwa masyarakat pada umumnya berusaha untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah sosial selalu secara bersama-sama dengan mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang berbasis pada kerabat, ketetanggaan, dan pertemajaan atau campuran antara unsur-unsur tersebut, agar kehidupannya berkembang semakin baik. Oleh karena itu, selalu saja ada strategi atau langkah-langkah pemecahannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari atau mengatasi kesulitan sosial-ekonomi sehari-hari sehingga dapat melangsungkan kehidupannya.

Menurut Soekanto (1993:349) strategidalam pandangan sosiologi adalah merupakan prosedur yang mempunyai alternatif-alternatif pada pelbagai tahapan atau langkah. Jadi, strategi bila dihubungkan dengan kelangsungan hidup, makakonsep ini berkaitan dengan bagaimana seseorang menghadapi keadaan sulit dengan tantangannya dan bagaimana alternatif serta langkah-langkah dalam pemecahannya untuk ke luar dari tantangan yang dihadapinya tersebut agar dapat bertahan hidup.

Sedangkan, menurut Faturachman, dalam Hakim (2007:8) mengklasifikasikan strategi kelangsungan hidup menjadi dua macam. *Pertama*, pendekatan yang lebih pasif dilakukan dengan memperkecil pengeluaran. *Kedua*, pendekatan aktif, yaitu dengan menambah pemasukan. Namun bisa juga dilakukan dengan menggabungkan kedua-duanya yaitu memperbanyak penghasilan sekaligus memperkecil pengeluaran. Hal ini juga sangat berkaitan dengan faktor geografis, potensi alam, kemajuan pembangunan lokal yang memberikan peluang kerja serta tradisi merupakan faktor yang berpengaruh.

Dari uraian ini di atas, maka dapat dikatakan bahwa strategi kelangsungan hidup merupakan usaha orang atau sekelompok orang untuk menuju pada cara atau langkah-langkah dalam menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan tantangan hidup secara ekonomi dengan cara mengatur pemasukan dan pengeluaran kebutuhan ekonomi keluarga. Intinya adalah dalam penelitian ini terbatas pada berbagai cara untuk bertahan hidup yang dilakukan oleh perempuan nelayan Pulau Maitara.

2.2. Perempuan Nelayan

Di Indonesia, pilihan sebutan “wanita” atau “perempuan” merupakan suatu istilah yang serius. Namun, dengan berbagai pertimbangan istilah yang dapat disetujui dipakai adalah sebutan “perempuan”. Sebutan “pria dan wanita” cenderung menunjuk pada jenis kelamin, akan tetapi sebutan “laki-laki dan perempuan” untuk membicarakan peran sosial atau biasa dikenal dengan sebutan gender. Demikian pula dalam literatur bahasa Inggris : “*male* dan *female*” digunakan untuk menyebut perbedaan secara biologis, sedangkan “*man* dan *woman*” untuk perbedaan secara sosial. (Syahyuti, 2006:64).

Sedangkan, menurut Budiman (1985:2) perbedaan antara perempuan dan laki-laki ini juga berdampak pada sistem pembagian kerja secara seksual. Peran *nature* yang disandang perempuan karena fungsi reproduktifnya (faktor-faktor biologis kedua insan), hal ini juga telah memberikan pembenaran bagi peran *nurture* yang hanya memberikan ruang domestik kepada perempuan di dalam masyarakat (faktor-faktor lingkungan). Sistem gender seperti ini berlaku pada suatu masyarakat, namun bisa juga sistem tersebut berbeda pola pada masyarakat tertentu karena interaksi antara faktor-faktor biologis dan faktor-faktor sosial-kultural di lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis lebih memilih menggunakan sebutan “perempuan” dengan alasan karena perannya begitu gigih dalam membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kebanyakan perempuan bekerja untuk menambah pendapatan suami mereka atau menopang keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan bekerja hanya agar dapat bertahan hidup, tetapi kalau ada kelebihan paling tidak bisa menabung untuk kepentingan pendidikan anak-anak dan hari tuanya.

Keterlibatan perempuan dalam bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti ini merupakan gejala umum bagi kalangan masyarakat nelayan yang memiliki penghasilan rendah, tidak terkecuali perempuan nelayan yang berada di kedua desa di Pulau Maitara. Umumnya, selain banyak beraktivitas dalam ranah domestik rumah tangga, perempuan nelayan tetap juga menjalankan fungsi-fungsi ekonomi dalam membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga di saat suami mereka sedang melaut.

Menurut Kusnadi (2009:101) peran sosial yang diemban perempuan nelayan tersebut berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan masyarakat pesisir/nelayan. Laut adalah ranah kerja laki-laki (nelayan) dan darat adalah ranah kerja perempuan pesisir. Kegiatan utama laki-laki adalah menangkap ikan, sedangkan kaum perempuan mengolah dan menjual hasil tangkap suami. Sistem kerja seperti ini terbentuk karena karakteristik potensi sumber daya alam dan aktivitas ekonomi perikanan tangkap yang menjadi tumpuan utama kehidupan masyarakat pesisir/nelayan. Posisi sosial yang spesifik ini menjadikan perempuan nelayan memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya dan aktivitas ekonomi masyarakatnya. Kedudukan sosial yang demikian diperoleh perempuan nelayan karena tuntutan alamiah, bukan karena hasil dari investasi kebijakan resmi berdimensi gender.

Namun, karena kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari ketika ditinggalkan suami saat melaut berbulan-bulan (2 – 4 bulan) sehingga mau tidak mau, suka tidak suka sebagian perempuan nelayan harus berperan ganda, di satu sisi sebagai ibu yang mengurus anak-anak dan suami, tapi di sisi lain mengambil alih tanggungjawab ekonomi rumah tangga sebagai pemberi nafkah bagi keluarga.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andriati (1992) yang mengungkapkan bahwa salah satu strategi adaptasi yang ditempuh rumah tangga nelayan dalam mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mendorong istri mereka ikut mencari nafkah. Menariknya lagi, ternyata istri nelayan tersebut dominan juga dalam mengatur pengeluaran rumah tangga sehari-hari. (dalam Satria, 2002:20).

Kondisi perempuan nelayan seperti ini, pada umumnya terjadi di semua masyarakat pesisir. Untuk perempuan nelayan di Pulau Maitara yang berprofesi sebagai *dibo-dibo*, aktivitasnya sehari-hari pada umumnya sama dengan perempuan nelayan di daerah lain. Akan tetapi perbedaannya, mereka bukan hanya mengambil ikan hasil tangkap suami yang menjadi anak buah kapal (ABK) dari pemilik kapal/motor penangkap dan penampung dari Pulau Maitara, tetapi mereka juga berhubungan dengan pemilik kapal/motor dari daerah lain yang menjual ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Bastiong Kota Ternate. Jadi, penelitian ini hanya fokus pada istri nelayan buru (perempuan nelayan), baik yang bukan *dibo-dibo* maupun yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo*.

2.3. Modal Sosial

Konsep modal sosial ini, pertama kali dikemukakan oleh James Coleman, menurutnya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas berbeda yang memiliki dua karakteristik umum: Mereka semua terdiri atas beberapa aspek struktur sosial, dan mereka memudahkan beberapa tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. Seperti bentuk modal lainnya, modal sosial bersifat

produktif, yang memungkinkan pencapaian beberapa tujuan yang tidak dapat dicapai tanpa keberadaannya.(Coleman, 2010:418).

Menurut Kenneth Arrow, dalam Usman (2004b:100) mengatakan bahwa modal sosial atau kapital sosial berbeda dengan kapital fisik atau kapital manusia (*human capital*). Sifat kapital fisik adalah *tangible*, terlihat nyata, dapat diukur, bahkan dapat diprediksi besarnya.Sifat kapital manusia adalah *less tangible*, dapat dipegang, meskipun dapat diidentifikasi melalui teknik statistik (misalnya tingkat pendidikan atau keterampilan enduduk).Sedangkan kapital sosial atau modal sosial berupa relasi sosial antara anggota masyarakat yang menghasilkan kepercayaan.

Dapat dikatakan, bahwa kosep modal sosial (*social capital*) merupakan sumbangsi ahli sosial untuk melengkapi konsep kapital manusia (*human capital*) yang sudah sangat umum terutama dikalangan ilmu ekonomi dan pembangunan. Sementara itu, Putnam, menyatakan bahwa modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial – jaringan, norma dan kepercayaan – yang mendorong partisipasi tindakan bersama secara lebih efektif untuk mencapai ujuan bersama. (dalam Field, 2010:51)

Fukuyama (2007a:22, 2007b:38) memberikan penekanan modal sosial pada unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan (*trust*) yang merupakan norma-norma moral seperti kesetiaan, kejujuran, dan dapat dipercaya sebagai perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan (*trust*) orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif.

Bank Dunia, dalam Lawang (2005:213) mendefinisikan modal sosial lebih merujuk pada dimensi ‘norma-norma yang terbentuk, institusi, dan hubungan-hubungan sosial yang memungkinkan orang dapat bekerjasama’. Jadi, modal sosial tidaklah sederhana hanya sebagai deretan jumlah dari seluruh institusi yang ada atau kelompok yang menopang kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang mengikat semua orang atau anggota kelompok secara bersama-sama dalam masyarakat. Selanjutnya, Eva Cox, dalam Mawardi (2007:7) mendefinisikan modal sosial sebagai suatu rangkaian proses hubungan antar manusia yang ditopang oleh jaringan, norma-norma dan kepercayaan sosial yang memungkinkan efisien dan efektifnya koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan dan kebijakan bersama.

Setidaknya dengan berdasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa elemen-elemen pokok dari modal sosial yang mengacu pada individu maupun kelompok masyarakat dengan menitikberatkan pada saling percaya (*trust*), norma-norma, jaringan sosial (*networks*) yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama dalam komunitas untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan serta penyesuaian secara terus-menerus sesuai konteks perkembangan masyarakatnya. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan bersama tersebut, masyarakat atau komunitas selalu berpegang pada nilai-nilai dan norma-norma yang telah diyakini sebagai pedoman bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta membangun jaringan sosial secara efektif dan efisien dengan sesama maupun pihak lain.

Menurut Zulkifli Lubis, dalam Badarudin (2006:119-120) elemen-elemen pokok modal sosial tersebut bukanlah sesuatu yang tumbuh dan berkembang dengan sendirinya, melainkan harus dikreasikan dan ditransmisikan melalui mekanisme-mekanisme sosial budaya di dalam sebuah unit sosial seperti keluarga, komunitas, asosiasi sukarela, negara dan sebagainya.

III. PEMBAHASAN

3.1. Partisipasi Perempuan Nelayan Dalam Aktivitas Produktif

Partisipasi perempuan nelayan dalam mencari tambahan pendapatan ekonomi rumah tangga, disebabkan karena penghasilan suami dari kegiatan melaut bersifat spekulatif dan tidak menentu, sehingga mendorong perempuan nelayan untuk bekerja baik di rumah (*domestik*) ataupun mencari pekerjaan di luar (*publik*) untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari membantu suami mereka dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat produktif.

Untuk melihat partisipasi perempuan nelayan kedua desa di Pulau Maitara dalam menopang sosial-ekonomi rumah tangga saat menghadapi pasang surut pendapatan suami dari melaut tersebut, maka kegiatan-kegiatan perempuan nelayan dapat dibedakan antara perempuan nelayan yang tidak beraktivitas sebagai *dibo-dibo*, dan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo*. Agar mendapatkan gambaran tentang aktivitas perempuan nelayan tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pertama, aktivitas perempuan nelayan yang bukan *dibo-dibo*, yaitu mengenai partisipasi perempuan nelayan yang hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan di seputar rumah tangga (*domestik*), seperti menangani pekerjaan dapur, membersihkan rumah, mengasuh dan mendidik anak, menyediakan kebutuhan sekolah anak-anak, dan menyiapkan kebutuhan suami saat melaut. Di samping melakukan pekerjaan domestik,

mereka juga ikut memanfaatkan potensi ekonomi dalam komunitas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalam komunitas, seperti majelis ta'lim, arisan, menghadiri hajatan, memberi sumbangan timbal balik (*shadaqah/dati*), tolong menolong dan gotong royong. Kegiatan ini dengan tujuan untuk menguatkan ikatan-ikatan sosial sebagai basis solidaritas antar sesama perempuan nelayan dan untuk kepentingan ekonomi rumah tangga. Uang yang didapat dari kegiatan *jojjobo*/arisan bila ada waktu luang dimanfaatkan untuk modal berjualan kecil-kecilan di rumah berupa, pisang goreng, roti bakar dan pop es sebagai sarana untuk mencari penghasilan tambahan di luar pendapatan suami.

Kedua, perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo*. Mereka yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* juga selain menangani pekerjaan domestik, juga berpartisipasi dalam aktivitas produktif. Partisipasi dalam aktivitas produktif mereka adalah mengambil dan menjual ikan hasil tangkapan suami dan atau hasil tangkapan orang lain melalui pemilik kapal/motor ikan yang mendistribusikan hasil tangkapan nelayan ke penjual (*dibo-dibo*), dari kegiatan *dibo-dibo* inilah mereka menghidupi keluarga di saat suami sedang melaut maupun sudah kembali ke rumah.

Aktivitas perempuan nelayan di Pulau Maitara, baik yang bukan *dibo-dibo* maupun yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* di atas, sejalan juga dengan tulisan Sri Murni Soenarno dalam Sastryani, *ed.* (2008:67), bahwa kegiatan keseharian perempuan nelayan dalam rumah tangga terbagi atas (1) pekerjaan produktif yaitu pekerjaan yang memberikan hasil berupa uang atau barang seperti melaut, berdagang, mengelola ikan, serta kegiatan penunjang seperti membuat atau memperbaiki jaring, memperbaiki perahu; (2) pekerjaan reproduktif yaitu pekerjaan di lingkungan rumah seperti memasak, mencuci baju dan peralatan makan, mengurus rumah dan mengasuh anak; (3) waktu luang seperti nonton televisi, ngobrol atau bertandang ke rumah tetangga; dan (4) waktu istirahat tidur. Tetapi, yang berbeda dengan aktivitas perempuan nelayan di Pulau Maitara adalah perempuan tidak ikut melaut atau terlibat dalam proses penangkapan ikan, tidak membuat dan memperbaiki jaring, serta tidak terlibat dalam memperbaiki perahu. Perempuan hanya terlibat dalam menyiapkan konsumsi waktu membuat atau memperbaiki jaring dan perahu.

3.2. Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan

Untuk perempuan nelayan di Pulau Maitara dalam menghadapi kesulitan ekonomi rumah tangga, mereka mengakses sumber daya ekonomi di dalam komunitas dengan melakukan kegiatan produktif (*jojjobo*/arisan dan *dibo-dibo*), dan dalam melakukan kegiatan tersebut mereka menggunakan modal sosial sebagai strategi bertahan. Modal sosial dimaksud adalah merujuk pada elemen kepercayaan, norma dan jaringan hubungan yang membentuk kualitas dan kuantitas interaksi sosial dalam masyarakat. Hubungan ini merupakan potensi sosial yang memungkinkan orang untuk bertindak dan berinteraksi, maka hubungan sosial seperti ini bila dikatakan memiliki potensi modal sosial harus bersifat produktif. (Bank Dunia, dalam Lawang, 2004:97). Adapun pembahasan mengenai modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup perempuan nelayan di Pulau Maitara akan diuraikan dalam sub-sub bahasan di bawah ini.

3.2.1. Elemen Kepercayaan

Kepercayaan (*trust*) merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial. Kemampuan masyarakat untuk bekerjasama demi mencapai tujuan bersama di dalam anggota masyarakat dan kelompok di dalam komunitas merupakan bentuk dari modal sosial. Kemampuan bekerjasama muncul dari kepercayaan antar individu-individu dalam masyarakat. Kepercayaan lahir dari hubungan sosial yang dibangun atas dasar rasa saling percaya dan rasa memiliki di antara sesama.

Berdasarkan pada pendapat para informan mengenai indikator dari elemen kepercayaan (*trust*) sebagai salah satu unsur penting dalam modal sosial, menunjukkan bahwa pentingnya saling percaya, berlaku jujur, kerjasama, saling membantu dan adanya rasa solidaritas atau kesadaran bersama di kalangan perempuan nelayan, baik yang bukan *dibo-dibo* maupun yang *dibo-dibo* dan majikan/pelaksana di Pulau Maitara dalam membangun hubungan timbal balik (*reciprocity*) antar sesama guna mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mereka melalui media kegiatan, seperti mengambil/menjual ikan (*dibo-dibo*) tanpa dengan modal uang, dan *jojjobo*/arisan. Dalam kegiatan tersebut, berdasarkan temuan lapangan ternyata elemen kepercayaan (*trust*) sebagai syarat mutlak dalam melakukan aktivitas secara bersama-sama dapat mengatasi kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga perempuan nelayan.

Temuan ini relevan dengan apa yang disampaikan oleh Fukuyama (2007a:38-37, 2007b:22) bahwa kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah komunitas yang ditunjukkan oleh adanya kesetiaan, perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama maka hubungan tersebut hanya memerlukan sedikit biaya. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalan kelompok atau organisasi menjadi lebih efisien. Demikian juga disampaikan oleh Pretty dan Ward, dalam Badaruddin, *ed* (2005:32), menegaskan bahwa adanya hubungan saling percaya merupakan unsur pelicin

bagi terjadinya kerjasama. Adanya kepercayaan akan mengurangi biaya-biaya transaksi antar orang sehingga menghemat sumber daya. Dengan adanya kepercayaan maka tidak perlu investasi material untuk mengawasi orang lain, karena orang akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan bersama. Kepercayaan juga menimbulkan kewajiban sosial, dengan mempercayai seseorang akan menimbulkan kepercayaan kembali dari orang tersebut (resiprositas).

3.2.2. Elemen Resiprositas (Norma)

Secara sederhana resiprositas dapat diartikan sebagai hubungan dua belah pihak yang saling ketergantungan dan menguntungkan. Resiprositas yang dimaksud dalam penelitian ini bukan pertukaran timbal balik yang dilakukan secara *resiprokal* seketika seperti dalam proses jual-beli, melainkan suatu proses kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam suasana semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan dan keuntungan bersama. Resiprositas ini tidak akan tercapai secara efektif bila tidak adanya norma-norma yang mengatur hubungan timbal balik tersebut.

Menurut Coleman (2010:333), bahwa norma-norma tersebut menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap tepat atau benar, atau tidak tepat atau tidak benar, oleh sekelompok orang. Norma-norma sosial kemudian diciptakan secara sengaja, dalam pengertian bahwa orang-orang yang memprakarsai atau ikut mempertahankan suatu norma merasa diuntungkan oleh kepatuhannya pada norma dan merugi karena melanggar norma. Norma biasanya ditegakkan melalui sanksi, yang berupa imbalan karena melakukan tindakan-tindakan yang dipandang benar atau hukuman karena melakukan tindakan-tindakan yang dipandang tidak benar.

Kebiasaan saling membantu antara satu dengan yang lain di komunitas nelayan Pulau Maitara, merupakan norma pertukaran yang memberikan manfaat bagi masyarakat, termasuk perempuan nelayan. Norma yang mengatur hubungan antara sesama perempuan nelayan dalam kegiatan *jojobo/arisa* dan dalam kegiatan *dibo-dibo*, maupun hubungan mereka dengan majikan/pelaksana selama ini hanya dalam bentuk kesepakatan lisan atau tidak tertulis. Kesepakatan lisan atau tidak tertulis sudah cukup karena masih kuat reputasi nilai-nilai kepercayaan (*trust*), keadilan, kejujuran, dan kebenaran yang ada dalam jaringan sosial di antara mereka, akan tetapi dalam hubungan tersebut bila ada yang melanggar akan mendapat sanksi dengan tidak memberikan akses pada sumber daya ekonomi di dalam komunitas, berupa *jojobo/arisan* maupun pengambilan ikan untuk dijual/*dibo-dibo*. Oleh Blau, dalam Lawang (2005:70) dikatakan bahwa jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan. Yang melanggar prinsip keadilan akan dikenakan sanksi yang keras pula.

Dari hasil temuan mengenai norma dan sanksi sebagai kontrol sosial dalam kegiatan *jojobo/arisan* yang diikuti oleh perempuan nelayan yang bukan *dibo-dibo* dan perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo*, maupun hubungan kerja antara *dibo-dibo* dan majikan/pelaksana dalam mengambil dan menjual ikan, menggambarkan bahwa norma dan sanksi berfungsi secara lebih efektif karena di antara mereka saling kenal satu sama lain, meskipun tempat tinggal mereka ada yang berjauhan. Kontrol sosial ini juga memberikan jaminan bahwa kedua belah pihak atau semua yang terlibat dalam kegiatan tersebut memperoleh keuntungan-keuntungan, baik sosial maupun ekonomi.

3.2.3. Elemen Jaringan (Network)

Salah satu elemen pokok dalam membahas tentang modal sosial adalah terletak pada bagaimana kemampuan anggota masyarakat atau komunitas dalam bekerja sama membangun jaringan sosial untuk mencapai tujuan bersama. Jaringan sosial tidak akan memberikan dampak apa-apa bila tidak diikuti dengan kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan (*reciprocity*) yang didukung dengan adanya saling percaya dan norma-norma yang mengikat mereka.

Jaringan kerjasama yang ada dalam komunitas perempuan nelayan Pulau Maitara yang dilandasi saling percaya (*trust*), keterbukaan, kejujuran untuk mencapai tujuan bersama dalam memenuhi kebutuhan sosial-ekonomi rumah tangga terdiri dari :*pertama*, jaringan antara sesama perempuan nelayan yang bukan *dibo-dibo* dan perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* melalui kegiatan arisan, dan jaringan sesama perempuan nelayan yang *dibo-dibo* melalui kegiatan mengambil dan menjual ikan. Jaringan ini biasa disebut sebagai jaringan sesama klien.*Kedua*, jaringan antara perempuan nelayan dengan pemilik perahu/majikan. Perempuan nelayan yang bukan *dibo-dibo* (dan sebagian perempuan nelayan yang *dibo-dibo*) memanfaatkan jaringan ini ketika ada kebutuhan yang sifatnya mendesak (biaya pendidikan anak) maka akan meminjam kepada majikan yang suami mereka menjadi anak buah kapal tangkap atau penampung hasil tangkapan. Sistem pengembaliannya secara angsuran atau tunai dan tidak mengenal sistem bunga seperti bank dan rentenir. Demikian juga, tidak mengenal batas akhir pengembalian terserah kepada klien kapan mau dikembalikan. Sedangkan jaringan antara perempuan nelayan yang *dibo-dibo* dengan

majikan melalui kegiatan mengambil dan menjual ikan/*dibo-dibo*. Jaringan ini dikenal dengan sebutan jaringan hubungan patron-klien.

Kasus jaringan sosial antara sesama perempuan nelayan (klien), maupun jaringan antara perempuan nelayan dengan majikan (patron) atau jaringan patron-klien yang telah diuraikan di atas, bila dilihat dari jaringan sebagai salah satu elemen pokok dalam modal sosial maka jaringan sesama klien dan jaringan patron-klien yang ditemukan dalam komunitas nelayan di Pulau Maitara, tidak terdapat hubungan yang sifatnya eksploitatif.

Dikatakan hubungan patron-klien di komunitas nelayan (perempuan nelayan) Pulau Maitara tidak adanya eksploitasi karena; *pertama*, ikan yang diambil dari majikan/pelaksana (*patron*) oleh perempuan nelayan (*klien*) yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* untuk di jual tidak langsung membayar (hanya menggunakan modal kepercayaan/*trust*) dan pembayaran harga ikan ke majikan/pelaksana oleh *dibo-dibo* setelah ikan selesai dijual. *Kedua*, keputusan harga ikan tidak dilakukan secara sepihak tetapi diputuskan secara bersama-sama antara *dibo-dibo* dengan majikan/pelaksana berdasarkan kondisi harga ikan di pasaran saat itu. Bahkan, bila terjadi kerugian di pihak *dibo-dibo* maka harga ikan yang sudah diputuskan tersebut masih dapat ditawar lagi dengan majikan/pelaksana disaat pembayaran harga ikan.

Ketiga, bila ada kesulitan ekonomi yang dialami oleh perempuan nelayan (klien) selalu mendapat pinjaman dari majikan (patron) dengan tidak ada batas pengembalian pinjaman, serta tidak mengenal sistem bunga (seperti bank dan rentenir). *Keempat*, setiap memasuki bulan suci ramadhan semua anak buah kapal (ABK) maupun para janda di lingkungan masyarakat mendapat santunan ramadhan berupa 25 kg beras dari majikan (patron)

Gambaran struktur sosial seperti di atas, relevan dengan apa yang disampaikan oleh Lawang (2005:69), bahwa adanya kombinasi dari fungsi ekonomi dan sosial sekaligus terdapat dalam modal sosial, jaringan sosial harus bersifat emansipatoris dan integratif. Dengan demikian, jaringan antara yang kaya (*patron*) dan yang lemah (*klien*) dalam suatu hubungan pemasaran yang sifatnya eksploitatif, bukan modal sosial.

3.3. Implikasi Modal Sosial dalam Ekonomi Keluarga Perempuan Nelayan

Secara umum, modal sosial masyarakat Pulau Maitara dipengaruhi oleh budaya dan adat istiadat Tidore yang bersendikan pada ajaran agama Islam, dan selama ini sudah menjadi pedoman berperilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Adanya saling percaya, norma dan jaringan di antara warga masyarakat khususnya perempuan nelayan dan masyarakat pada umumnya merupakan wujud dari masih kuatnya modal sosial dalam masyarakat nelayan di Pulau Maitara.

Saling percaya (*trust*), norma dan jaringan sebagai elemen pokok dari modal sosial telah lama dipandang penting bagi keberhasilan dalam melakukan pengembangan usaha. Misalnya, jaringan sebagai salah satu elemen modal sosial menurut Hendry, *et. al* (1991) dan Mulholland (1997), meyakini bahwa jaringan berfungsi sebagai sumber informasi penting, yang bisa menjadi sesuatu yang kritis dalam mengidentifikasi dan menggali peluang bisnis. Demikian juga disampaikan oleh Putnam dan Fukuyama yang menegaskan bahwa elemen-elemen dalam modal sosial memiliki konsekuensi positif dalam ekonomi. (dalam Field, 2010: 86).

Uraian di atas, bila dihubungkan dengan konteks aktivitas perempuan nelayan dalam memanfaatkan modal sosial dalam komunitas maka berdasarkan temuan menunjukkan bahwa hubungan kerjasama berbasis kepercayaan (*trust*) dan menaati norma/aturan yang disepakati dalam kegiatan *jojobo*/arisan dan *dibo-dibo* memiliki implikasi terhadap pendapatan perempuan nelayan, baik yang bukan *dibo-dibo* maupun yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* sehingga dapat memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Berdasarkan para informan, bahwa melalui kegiatan *jojobo*/arisan setiap anggota mendapat uang sebesar Rp. 600.000,- dari uang ini dimanfaatkan untuk modal usaha dan selebihnya dipergunakan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari. Selain uang tersebut ada juga dana sehat untuk anggota (anak, suami, dan orang tua yang tidak bisa lagi bekerja) bila ada yang sakit akan dibantu melalui dana sehat yang ada di *jojobo*/arisan. Sedangkan, untuk kegiatan *dibo-dibo*/mengambil dan menjual ikan antara lain :*Pertama*, Untuk yang *dibo-dibo gorela* kegiatan mengambil ikan dari kapal/motor penampung kemudian berikan kepada *dibo-dibo* ikan mentah dan dari kegiatan ini mereka mendapat upah/bonus yang diberikan oleh *dibo-dibo* ikan segar. Besar bonus tersebut tergantung musim penangkapan ikan dan hasil kesepakatan antara mereka dengan *dibo-dibo* ikan mentah. Pada musim penangkapan sebesar Rp. 25.000 – 30.000,- per keranjang/takar dan pada musim pacekli besarnya Rp. 50.000,- per keranjang/takar. Jadi pendapatan yang mereka peroleh setiap kedatangan kapal/motor penampung sebesar Rp. 50.000 – 100.000,-, tetapi ini juga sangat tergantung pada banyaknya langganan yang datang pada hari itu. Hasil dari kegiatan ini dapat memenuhi kebutuhan untuk konsumsi sehari-hari, uang iuran *jojobo*/arisan dan kebutuhan sekolah anak-anak

Kedua, perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* ikan mentah/segar setiap berjualan keuntungan yang diperoleh dalam sehari sebesar Rp. 150.000 – 250.000,- dan pendapatan ini tidak stabil karena sangat tergantung pada musim ikan dan harga ikan di pasar. Dari pendapatan ini dapat memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga sehari-hari, selebihnya dimanfaatkan untuk simpanan, uang iuran *jojobo*/arisan dan kebutuhan sekolah anak-anak. *Ketiga*, perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* ikan asapan/*fufu*. Dari kegiatan ini keuntungan yang diperoleh setiap berjualan ikan asapan setelah dipotong biaya operasional hasil bersihnya sebesar Rp. Rp. 200.000, - 250.000,- ini juga tergantung keadaan ikan dan harga di pasar. Uang ini dimanfaatkan untuk uang iuran arisan, konsumsi keluarga sehari-hari, kebutuhan sekolah anak-anak, dan selebihnya disimpan untuk menambah modal usaha suami.

Dilihat dari pendapatan yang di peroleh perempuan nelayan dari kegiatan *jojobo* dan *dibo-dibo* di atas, selain dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, dan kebutuhan sosial lainnya (berupa *dati* untuk keluarga yang berduka, shadaqah, sumbangan sosial lainnya) ada kecenderungan dapat meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial bagi keluarga perempuan nelayan.

IV. PENUTUP

Berangkat dari uraian pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini antara lain:

Pertama, dalam menghadapi kondisi ekonomi keluarga yang tidak menentu, pentingnya peran perempuan nelayan dalam membantu menopang suami mencari pendapatan tambahan untuk keluarga dengan memanfaatkan potensi sumber daya ekonomi di lingkungannya dengan membangun jaringan informal melalui kegiatan *jojobo*/arisan dan kegiatan *dibo-dibo* (mengambil dan menjual ikan) guna mempertahankan kelangsungan. Dari kegiatan *jojobo*/arisan dan *dibo-dibo*, menunjukkan bahwa perempuan nelayan memiliki peran strategis dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari yang relatif sama dengan suami mereka. Mengingat begitu besar perannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga maka setiap pendapatan yang didapat oleh suami maupun dari kegiatan yang dilakukan istri yang menjadi keuangan keluarga, dalam pengelolaan dan pembelanjaan keuangan keluarga untuk kebutuhan sehari-hari menjadi tanggung jawab istri/perempuan nelayan.

Kedua, perempuan nelayan dalam kegiatan *jojobo*/arisan dan kegiatan *dibo-dibo*/mengambil dan menjual ikan menggunakan modal sosial sebagai strategi kelangsungan hidup melalui elemen kepercayaan, norma resiprositas dan jaringan sosial, menunjukkan bahwa modal sosial memiliki implikasi secara sosial maupun ekonomi. Secara sosial, hubungan-hubungan individu dalam komunitas menjadi semakin erat dan kuat, karena didukung dengan nilai-nilai kebersamaan, kejujuran, keadilan, kebenaran, dan saling percaya serta adanya rasa solidaritas antar sesama sebagai landasan utama dalam kegiatan dapat mencapai tujuan bersama. Sedangkan secara ekonomi, modal sosial masih bersifat karitatif yang secara umum hanya berfungsi sebagai strategi menjaga kelangsungan hidup subsistensi rumah tangga perempuan nelayan sehari-hari. Akan tetapi, ada kecenderungan sebagian perempuan nelayan yang beraktivitas sebagai *dibo-dibo* dari pendapatan yang mereka peroleh dapat meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin, (ed)**, 2005. *Isu-isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
-, 2006. *Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dan Komunitas* (Studi pada Komunitas Petani Karet di Kecamatan Rao Kabupaten Karo Pasaman, Sumatera Barat), Jurnal Wawasan, Oktober 2006, Volume 12 No. 2.
- Budiman, Arief**, 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan sosiologis tentang Peran Wanita dalam Masyarakat*, Jakarta, PT. Gramedia.
- Coleman, James S**, 2010. *Foundations of Social Theory (Dasar-dasar Teori Sosial)*, Edisi Bahasa Indonesia, Bandung, Nusa Media.
- Dahuri, Rokhmin**, *Industri Bioteknologi Perairan dan Kemakmuran Bangsa*, Kompas, Jakarta, 22 November 2004.
- Denzin, Norman K, dan Lincoln, Yvonna S, (eds)**, 2009. *Handbook Of Qualitative Research*, Edisi Bahasa Indonesia, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Field, John**, 2010. *Modal Sosial*, Bantul Yogyakarta, Kreasi Wacana.

- Fromm, Erich**, 2007. *Cinta, Seksualitas, dan Matriarki: Kajian Komprehensif Tentang Gender*, Yogyakarta, Jalasutra.
- Fukuyama, Francis**, 2007a. *The Great Disruption, Hakekat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Qalam.
-, 2007b. *Trust; Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta, Penerbit Qalam.
- Hakim, Abdul**, 2007. *Strategi Kelangsungan Hidup Mantan TKW (Studi pada mantan TKW Arab Saudi desa Ujungserni Kec. Kaliudi Kab. Cirebon)*, Tesis, Sekolah Pascasarjana UGM.
- Kusnadi**, 2001. *Pengamba' Kaum Perempuan Fenomenal: Pelopor dan Penggerak Perekonomian Masyarakat Nelayan*, Bandung, Humaniora Utama Press.
-, 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*, Yogyakarta, LKiS.
-, dkk, 2006. *Perempuan Pesisir*, Yogyakarta, LKiS.
-, 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media.
- Lawang, Robet, M.Z**, 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta, FISIP UI Press.
- Mawardi J, M**, 2007. *Peran Social Capital dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Komunita, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam, Volume 3, Nomor 2, Juni 2007.
- Sastriyani, Siti Hariti**, (ed), 2008. *Women in Public Sector (Perempuan di Sektor Publik)*, Yogyakarta, Kerjasama Pusat Studi Wanita UGM dengan Penerbit Tiara Wacana.
- Satria, Arif**, 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, Jakarta, PT. Pustaka Cidesindo.
- Soekanto, Soerjono**, 1993. *Kamus Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sunarto, Kamanto**, 2004. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suartiningsih, Agnes**, (ed), 2004. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Institusi Lokal*, Yogyakarta, Aditya Media bekerjasama dengan Jurusan Sosiatri Fisipol Universitas Gadjah Mada.
- Syahyuti**, 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian, Penjelasan tentang "Konsep, Istilah, Teori dan Indikator serta Variabel"*, Jakarta, PT. Bina Rena Pariwara.
- Usman, Sunyoto**, 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
-, 2004a. *Di Antara Harapan dan Kenyataan, Esai-Esai Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Center for Indonesia Research and Development (CIReD).
-, 2004b. *Jalan Terjal Perubahan Sosial*, Yogyakarta, Penerbit Center for Indonesia Research and Development (CIReD).
-, 2004c. *Sosiologi, Sejarah, Teori dan Metodologi*, Yogyakarta, Penerbit Center for Indonesia Research and Development (CIReD).
- Widaningsih, Lilis**, 2006. *Konflik Ruang Publik dan Penguatan Modal Sosial Masyarakat Kampung Kota*, Makalah Seminar Nasional Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung, Rabu 05 Agustus 2006.
- Yustika, Ahmad Erani**, 2003. *Negara Vs Kaum Miskin*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.